

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien kritis adalah pasien dengan perubahan fisiologi yang cepat memburuk, mempunyai intensitas defek fisiologi satu organ ataupun mempengaruhi organ lainnya sehingga merupakan keadaan kritis yang dapat menyebabkan kematian. Dalam pengertian sehari-hari yang dimaksud dengan pasien kritis adalah pasien dengan perubahan patofisiologi yang cepat memburuk yang mempunyai intensitas defek fisiologi satu organ ataupun mempengaruhi organ lainnya sehingga merupakan keadaan kritis yang dapat menyebabkan kematian (Ainnur, 2021).

Keberhasilan pertolongan terhadap kegawatan pasien sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pengkajian awal yang akan menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada sistem kegawatan pasien. (Auhri, 2018). Oleh karena itu, upaya pengawasan dan pencegahan terhadap kegawatan pasien adalah dengan cara meningkatkan kemampuan perawat dalam memonitor perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan yang tepat, terutama pada perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Maka, Perawat yang bekerja diluar area pelayanan kritis atau intensif (ruang ICU dan IGD) perlu dibekali pengetahuan dan pelatihan yang cukup untuk melakukan asesmen agar mengetahui pasien yang akan masuk dalam kondisi kritis. Karena banyak pasien di luar area pelayanan kritis mengalami keadaan kritis selama dirawat inap dan tidak teridentifikasi sehingga bisa berakibat kepada kematian (Fransiska, 2020).

Salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian akibat henti jantung adalah dengan penerapan *Early Warning Score (EWS)*. *Early Warning Score (EWS)* adalah sistem peringatan dini dimulai dari deteksi awal, pengambilan keputusan sebelum pasien mengalami kondisi kegawatan (Hutabarat, 2020). Parameter dalam metode *Early Warning System (EWS)* yaitu tingkat kesadaran, respirasi atau pernafasan, saturasi oksigen, oksigen tambahan, suhu, denyut nadi, dan tekanan darah sistolik (Hutabarat, 2020).

Early Warning Score (EWS) dapat mengidentifikasi keadaan pasien yang beresiko lebih awal dan menggunakan multi parameter. Salah satu parameter yang dinilai yaitu tanda-tanda vital. Beberapa rumah sakit mulai menggunakan skor peringatan dini atau *Early Warning Score (EWS)* untuk identifikasi awal pasien yang mengalami penyakit akut dan untuk menilai perubahan keadaan pasien melalui pengamatan yang sistematis terhadap perubahan fisiologis pasien (Leo, 2023).

Pelaksanaan monitoring *Early Warning Score (EWS)* di Indonesia sudah mulai dikenal pada tahun 2012 dimana pemerintah mengenkannya melalui program akreditasi pada setiap Rumah Sakit Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) 2017, diharapkan semua Rumah Sakit yang ada di Indonesia harus menerapkan sistem *Early Warning Score (EWS)* dalam penilaian peningkatan pelayanan asuhan pasien yang wajib diberlakukan sejak tahun 2018, dimana elemen yang dicantumkan yaitu adanya regulasi pelaksanaan NEWS (*National Early Warning Score*), adanya staff klinis yang dilatih untuk mampu menggunakan NEWS serta staff mampu melakukan SOP NEWS (KARS, 2017).

Di Indonesia, penerapan *Early Warning Score* pertama kali dilakukan pada tahun 2014 di RS Cipto Mangunkusumo. Pengukuran EWS dilakukan uji coba pada perawat di ruang rawat inap medical bedah dan anak. Hasil tersebut membuktikan bahwa 100% perawat mengatakan penerapan EWS dapat dilakukan dalam pelayanan dan 75% perawat mengatakan dengan EWS dapat melakukan analisa Tanda Tanda Vital (KARS, 2017).

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa *Early Warning Score* telah diterapkan di beberapa rumah sakit. Penerapan system EWS di rumah sakit Selandia Baru dapat diamati melalui kejadian henti jantung per 1000 pasien pada tahun 2009-2010 sebanyak 4,67 dan pada tahun 2010-2011 sebanyak 2,91 (Abarca, 2021). Penelitian di UK University Teaching Hospital selama satu tahun menunjukkan bahwa penerapan EWS menurunkan mortalitas dari 1,4% menjadi 1,2% ($P>0.0001$) di rumah sakit pertama dan 52% menjadi 42% ($P<0.005$) di rumah sakit kedua (Tesalonike, 2019).

Menurut penelitian lain membuktikan bahwa penerapan EWS menurunkan angka kematian di rumah sakit dari 2,6% menjadi 0,6%, penurunan angka kematian yang tidak terduga dari 1% menjadi 0,2% dan penurunan jumlah pasien yang masuk ICU dari 1,8% menjadi 0,5% (Abarca, 2021). Dengan demikian, *Early Warning Score* secara efektif dapat menurunkan angka kejadian henti jantung dan menurunkan angka kematian mendadak di ruang rawat inap.

Early Warning System (EWS) yang dianggap paling terbaik dan penyusunan asesmen *Early Warning Score (EWS)* harus disesuaikan dengan kondisi Rumah Sakit dan jenis pasiennya. Perawat dalam penilaian

Early Warning Scoring (EWS) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja perawat. Pengetahuan merupakan domain dari perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Perawat sebagai bagian penting dari rumah sakit dituntut memberikan perilaku yang baik dalam rangka membantu pasien dalam mencapai kesembuhan. Pendidikan seorang perawat yang tinggi akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal, pengetahuan perawat yang baik sangat diperlukan untuk melakukan pengkajian dan mengobservasi tanda vital agar dapat menilai dan mengetahui resiko terjadinya perburukan pasien. *Early Warning Scoring* (EWS) dilakukan untuk sistem pemantauan fisiologis pada pasien, agar tidak terjadi kondisi memburuk pada pasien (Prihatin, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiratmo dkk (2021) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat mengenai keselamatan pasien terhadap penerapan *Nursing Early Warning Scoring System* didapatkan pengetahuan perawat akan berpengaruh pada ketepatan penerapan NEWSS pada pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rajagukguk (2020) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWSS didapatkan pada variabel pengetahuan mayoritas responden yang pengetahuannya baik patuh atau sesuai dengan SOP sebanyak 47 orang (43,1%) dan secara statistik ada hubungan bermakna antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWSS.

Keberhasilan tindakan penyelamatan pasien pada kondisi kegawatan sangat tergantung dari ketanggapan dan ketepatan perawat dalam melakukan pengkajian awal melalui *Early Warning Score* (EWS) dan hal ini sangat membutuhkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan perawat dalam menyelesaikan masalah yang diawali dengan kemampuan identifikasi awal melalui EWSS (Zuhri, 2018).

Dari hasil pengamatan peneliti dengan melakukan prasurvey ke RSUD Royal Prima Medan *Early Warning Score* di IGD sudah berjalan sesuai standar namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, kendala tersebut antara lain *Early Warning Score* merupakan konsep baru yang masih belum dikenal oleh beberapa perawat dan tidak diajarkan ketika perkuliahan perawat. Selain itu sebagian perawat juga harus melakukan monitoring beberapa pasien dalam waktu yang bersamaan, sehingga pasien yang mengalami kegawatan tidak terdeteksi. Beberapa perawat belum memiliki kesadaran serta pengetahuan yang memadai tentang pentingnya monitoring menggunakan *Early Warning Score* dan ada sebagian yang menganggap *Early Warning Score* merupakan prosedur baru yang menambah beban kerja. Perawat yang tidak mampu berpikir kritis atau tidak mampu menganalisis perubahan kondisi fisiologis pasien akan meningkatkan angka kejadian code blue. Untuk itu Rumah Sakit perlu mengetahui adanya mekanisme untuk meningkatkan pemantauan atau monitor perubahan kondisi pasien seperti TTV. Parameter ini untuk menilai fungsi fisiologis sebagai dasar untuk menentukan tindakan keperawatan lebih lanjut. Berdasarkan hal ini maka perlu adanya suatu mekanisme mutu pemantauan TTV terutama dalam menginterpretasikan dan tindak lanjut terhadap hasil monitoring yaitu *Early Warning System* (EWS). Perawat sebagai lini terdepan yang selama 24 jam selalu bersama pasien, perlu dilatih untuk mendeteksi atau mengenali perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan keperawatan yang tepat. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat sehingga mampu mengaplikasikan pengkajian NEWSS untuk mencegah terjadinya kondisi kegawatdaruratan, biasanya Rumah Sakit telah melakukan pelatihan tentang NEWSS sesuai dengan kebijakan Rumah Sakit masing-masing agar seluruh perawat di rumah sakit sudah tahu dan paham dalam menerapkan NEWSS. Keberhasilan EWS dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari instrumen EWS sesuai dengan pedoman yang ditetapkan (Subhan, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan penting untuk dimiliki oleh perawat dalam mengambil sikap dalam melakukan tindakan deteksi dini tanda perburukan pasien selama di IGD yang berguna untuk meningkatkan mutu keselamatan pasien, salah satunya yakni penerapan *Early Warning Score*.

Dari hasil prasurvey yang telah dilakukan peneliti ke RSUD Royal Prima Medan dan dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan *Early Warning Score* di IGD RSUD Royal Prima Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSUD Royal Prima Medan?
2. Bagaimana sikap perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSUD Royal Prima Medan?
3. Bagaimana kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSUD Royal Prima Medan?

4. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan?
5. Bagaimana hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik perawat di RSU Royal Prima Medan.
2. Untuk menganalisis pengetahuan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.
3. Untuk menganalisis sikap perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.
4. Untuk menganalisis kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.
5. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.
6. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap perawat mengenai *early warning score* dan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan tentang penilaian *early warning score* pada pasien gawat darurat di IGD RSU Royal Prima Medan.

1.4.2 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan masukan yang bermanfaat serta data bagi mahasiswa mengenai pengetahuan dan sikap perawat dalam menerapkan penilaian *early warning score* pada pasien gawat darurat.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai penambah wawasan, motivasi, pengetahuan serta dapat mengetahui pengetahuan dan sikap perawat di instalasi gawat darurat RSU Royal Prima Medan dalam menerapkan penilaian *early warning score* pada pasien gawat darurat.

1.4.4 Bagi RSU Royal Prima Medan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi RSU Royal Prima Medan dalam menilai pengetahuan dan sikap perawat dan kepatuhan perawat dalam menerapkan penilaian *early warning score* di IGD RSU Royal Prima Medan.